

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu kelompok organisme yang memiliki tingkat keragaman hayati yang tinggi, dan kedua setelah insekta. Hawksworth (2004) dalam Hidayat (2010) memprediksi sekitar 1.5 juta jenis jamur eksis di planet bumi. Sampai saat ini, hanya sekitar 7-10% (105.000-150.000 jenis) dari total perkiraan 1.5 juta jenis jamur yang telah berhasil diidentifikasi. Oleh karena itu sebagian besar jamur masih perlu dieksplorasi, diidentifikasi, dikonservasi, dan dimanfaatkan. Prediksi 1,5 juta jenis adalah data penelitian di Inggris Raya dan Eropa, oleh karena itu Hyde (2001) dalam Hidayat (2010) mengungkapkan pentingnya data dari kawasan tropis. Mengingat Indonesia mempunyai sekitar 10% dari total flora di planet bumi (sekitar 30.000-40.000 jenis tumbuhan), diperkirakan Indonesia memiliki potensi kekayaan hayati jamur sekitar 180.000-240.000 jenis (12-16% dari total perkiraan 1.5 juta jenis) dimana hingga saat ini belum ada data pasti mengenai jumlah spesies jamur tersebut yang telah berhasil diidentifikasi, dimanfaatkan, ataupun yang telah punah akibat ulah manusia (Gandjar *et al.*, 2006).

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki hutan hujan tropis terbesar kedua di dunia, kaya dengan keanekaragaman hayati dan dikenal sebagai salah satu dari tujuh Negara “*megabiodiversity*” kedua setelah Brazilia. Distribusi tumbuhan tingkat tinggi yang terdapat di hutan tropika Indonesia lebih dari 12% dari yang terdapat di muka bumi (Ersam, 2004; Suryanto, 2003; Suhartini, 2009; Sukara dan Tobing, 2008). Kepulauan Mentawai yang dikelilingi oleh Samudera Hindia dan terletak di daerah khatulistiwa mempunyai iklim dengan udara yang panas dan lembab dengan curah hujan yang tinggi. Berdasarkan pola Iklim yang ada di Indonesia, Iklim Kabupaten Kepulauan Mentawai dipengaruhi oleh fenomena global

dipole mode yang menghasilkan sirkulasi musim Mansoon dan konvergensi Inter Tropis (KKP, 2017).

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat. Kepulauan Mentawai terdiri dari Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Pulau Sipora merupakan pulau terkecil di kawasan Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Namun Pulau Sipora merupakan pulau yang paling strategis dan memadai daripada 3 pulau besar lainnya di Mentawai. Posisi Pulau Sipora berada di antara Pulau Pagai Dan Pulau Siberut. Pulau ini menjadi sangat penting bagi Indonesia apabila ditinjau dari beberapa aspek seperti sosial budaya, kepariwisataan serta biologi. Dilihat dari aspek biologi, pengungkapan potensi keanekaragaman hayati di Pulau Mentawai sangat diperlukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan sosial kemasyarakatan, dan salah satu potensi keanekaragaman hayati di Pulau Mentawai diantaranya keanekaragaman jamur.

Berdasarkan hasil survei, di kawasan Air Terjun Pajujurung, Goisooinan, Sipora Utara, Kepulauan Mentawai banyak ditemukan jenis-jenis *Basidiomycetes*. Goisooinan yang merupakan salah satu desa atau kelurahan yang ada di Sipora Utara. Kawasan Air Terjun Pajujurung termasuk lokasi dengan kelembapan yang relatif tinggi sehingga menjadi suatu indikasi bagi pertumbuhan jamur karena pertumbuhan jamur kebanyakan dalam kondisi yang lembab. Kawasan ini juga merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di pulau Sipora dan dilindungi pemerintah daerah karena air di tempat ini dijadikan sebagai sumber penyediaan air minum PAM. Jika pencarian informasi dan eksplorasi jamur di kawasan ini tidak segera dilakukan, dikhawatirkan potensi jamur yang ada tidak akan pernah terdokumentasi.

Penelitian mengenai pengungkapan kegunaan makrofungi telah banyak diungkap di berbagai negara (Dejene *et al.*, 2017; Chang dan Lee, 2004). Penemuan Sufaati (2006) yang mendapatkan sedikitnya 30 jenis makrofungi di hutan Puay, Jayapura. Sementara Suharno *et al.* (2014) melaporkan menemukan 62 jenis di

distrik Warmare, Manokwari. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hiola (2011) men dapatkan sedikitnya 8 jenis jamur Basidiomycota di kawasan Gunung Bawakaraeng Kabupaten Gowa. Sedangkan untuk negara lain Swapna, *et al.* (2008), di hutan Shimoga India menemukan 778 spesies jamur tingkat tinggi. Di Inggris ditemukan 10.000 spesies jamur, 2.500-3000 spesiesnya merupakan jamur tingkat tinggi (Kibby, 1979). Penelitian Makrofungi di Sumatera telah dilakukan oleh Anggriawan (2014) tentang Inventarisasi Basidiomycetes di Gunung Singgalang didapatkan jamur Basidiomycetes sebanyak 22 genus yang merupakan bagian dari 10 famili dan 6 ordo. Selanjutnya penelitian oleh Yunita (2018) tentang Inventarisasi Basidiomycetes di HPPB UNAND didapatkan 21 genus yang merupakan bagian dari 14 famili dan 7 ordo. Kemudian untuk di Kepulauan Mentawai telah dilakukan oleh Fernando (2018) tentang Inventarisasi Basidiomycetes di pulau Siberut didapatkan 10 genus yang merupakan bagian dari 7 famili dan 4 ordo, dan dalam hal ini belum ada penelitian jenis jamur tingkat tinggi di pulau Sipora tepatnya di kawasan Air Terjun Pajujurung Goisooinan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan keanekaragaman jenis jamur makrofungi sebagai upaya untuk mengeksplorasi, mengkonservasi, dan memanfaatkan kekayaan alam yang kita miliki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Jamur-jamur *Basidiomycetes* apa sajakah yang terdapat di kawasan Air Terjun Pajujurung, Goisooinan, Sipora Utara, Kepulauan Mentawai?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jamur-jamur *Basidiomycetes* yang terdapat di kawasan Air Terjun Pajujurung, Goisooinan, Sipora Utara, Kepulauan Mentawai.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan informasi tentang keanekaragaman jamur *Basidiomycetes* di kawasan Air Terjun Pajujurung, Goisooinan, Sipora Utara, Kepulauan Mentawai, serta dapat menjadi informasi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang spesifik dalam bidang Mikologi.

